

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Trangkil

a. Letak geografis dan Batas-batas

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Letak kecamatan ini 11 km ke arah utara Kotamadya Pati. Jarak Kecamatan Trangkil dengan Ibukota Propinsi Jawa Tengah, yaitu Semarang, sejauh 86 km. Luas wilayah Kecamatan Trangkil sebesar 4.282 ha yang terdiri dari 22,4 persen lahan sawah dan 77,6 persen lahan kering. Berdasarkan posisi geografisnya, Trangkil adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Trangkil merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Wedarijaksa, dengan luas 4.284 Ha.

Kecamatan Trangkil memiliki Batasan-batasan administratif sebelah utara Kecamatan Margoyoso, sebelah selatan Kecamatan Wedarijaksa, sebelah barat Kecamatan Tlogowungu dan sebelah timur berbatasan dengan laut jawa.

Kecamatan Trangkil terdiri atas 16 Desa, 60 Rw dan jumlah Rt sebanyak 374 sedangkan jumlah Dukuh sebanyak 20.

Tabel 4. Jumlah Dukuh, Rukun Warga, dan Rukun Tetangga Tiap Desa.

| No | Desa | Dukuh | RW | RT |
|----|-------------|-----------|-----------|------------|
| 1 | Pasucen | 1 | 8 | 58 |
| 2 | Ketanen | - | 2 | 10 |
| 3 | Trangkil | 1 | 8 | 51 |
| 4 | Kajar | 3 | 5 | 24 |
| 5 | Asempapan | - | 4 | 13 |
| 6 | Sambilawang | - | 3 | 18 |
| 7 | Guyangan | - | 2 | 13 |
| 8 | Kertomulyo | 1 | 5 | 22 |
| 9 | Tlutup | - | 2 | 10 |
| 10 | Kadilangu | - | 2 | 10 |
| 11 | Krandan | - | 2 | 6 |
| 12 | Rejoagung | - | 3 | 21 |
| 13 | Karanglegi | - | 3 | 25 |
| 14 | Karangwage | 7 | 3 | 16 |
| 15 | Mojoagung | 3 | 3 | 29 |
| 16 | Tegalharjo | 4 | 5 | 48 |
| | | 20 | 60 | 374 |

BPS Kecamatan Trangkil, 2017

b. Luas Area dan Produksi Perkebunan

Menurut Badan Pusat Statistika (2017) luas area dan produksi di Kecamatan Trangkil meliputi budidaya tanaman perkebunan, kehutanan, dan pangan. Kecamatan Trangkil termasuk penyumbang tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan yang cukup mempengaruhi. Jenis tanaman perkebunan seperti kelapa, kopyor, kopi dan kapuk yang dihasilkan dari perkebunan kecamatan trangkil. Tidak kalah dengan tanaman perkebunan, tanaman pangan seperti tebu juga ikut menyumbangkan hasil tanaman pangan terbesar sebanyak 300,649,45 kg tebu siap giling.

Tabel 5. Luas area dan Produksi Tanaman di Kecamatan Trangkil

| No | Jenis Tanman | Luas Tanaman (ha) | | | Jumlah | Produksi (kg) |
|----|---------------|-------------------|--------------|-------|--------|---------------|
| | | Muda | Menghasilkan | Tua | | |
| 1 | Kelapa | 13,00 | 117,50 | 17,00 | 147,50 | 135.188,00 |
| 2 | Kelapa Kopyor | 66,50 | 15,25 | 0,50 | 81,30 | 32.925,00 |
| 3 | Kopi | - | - | - | - | - |
| 4 | Kapuk | 2,00 | 231,00 | 5,00 | 238,00 | 69.300,00 |
| 5 | Kapas | - | - | - | - | - |
| 6 | Tebu | - | 810,99 | - | 810,99 | 300.649,45 |
| 7 | Cengkeh | 1,80 | 21,50 | 0 | 23,30 | 6.840,0 |
| 8 | Mete | - | - | - | - | - |
| 9 | kakao | - | - | - | - | - |

Kecamatan Trangkil Dalam Angka,2017.

c. Kependudukan

Berdasarkan estimasi hasil sensus penduduk di Kecamatan Trangkil pada tahun 2017 terdiri dari 61.548 jiwa. Dengan rincian 30.088 jiwa penduduk laki-laki dan 31.460 jiwa penduduk perempuan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Trangkil.

| Jenis Kelamin | Jumlah |
|---------------|--------|
| Laki-laki | 30.242 |
| Perempuan | 31.629 |
| Jumlah | 61.871 |

Sumber: Kecamatan Trangkil dalam angka,2017

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui jumlah penduduk di kecamatan trangkil berjumlah 61.871 jiwa untuk penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 30.242 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 31.629 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

B. Gambaran Umum PG Trangkil

1. Lokasi Pabrik Gula Trangkil

Pabrik Gula Trangkil terletak di Desa Trangkil, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

2. Sejarah Pabrik Gula Trangkil

Pabrik Gula Trangkil mulai berdiri pada 2 Desember 1835 di Sewaduk Kecamatan wedarijaksa Kabupaten Pati, sekitar 75 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah dan 11 km dari ibukota Kabupaten Pati dan dimiliki oleh H. Muller. pada periode tahun 1838-1841 lokasi PG Trangkil pindah ke Desa Trangkil dan dimiliki oleh PAO Waveren Pancras Clifford. Antara tahun 1841-1917 kepemilikan PG Trangkil berpindah beberapa kali mulai dari P Andrian hingga Nya Ade Donariere EMSDA E. Janies van Herment.

Pada tahun 1917-1945 PG Trangkil berubah menjadi Perseroan NV “Cultuur Matschappij Trangkil” dan diteruskan oleh NV Handel -Landbouw Maatschappij” yang pada akhirnya seluruh saham dikuasai oleh De indische Pensionfonds van de javasche Bank. Antara tahun 1946-1949 PG Trangkil dilanjutkan oleh Badan Penyelenggaraan Pabrik Gula Negara. Pada periode tahun 1950-1957 PG Trangkil diserahkan kembali untuk dikelola oleh TVK. Pada tahun 1958-1962 PG Trangkil dinasionalisir pengelolannya berada di bawah Badan Pimpinan Umum Pabrik Perkebunan Gula (BPU-PPN Gula). pada tahun 1962-1968 PT PG Kebon Agung membeli seluruh saham NV “Cultuur Maatschappij Trangkil”.

Pada tahun 1968-1993 dengan adanya surat untuk Penetapan Direksi bank Negara Indonesia Kepemilikan PT PG Kebon Agung sebagai satu-satunya pemegang saham tunggal ditunjuk Yayasan dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia, pengelola PG Trangkil dialihkan dari BPUPPN gula ke PT Tru

Guna Bina selaku direksi PT PG Kebon Agung. Pada tahun 1993 sampai saat ini saham dialihkan kepada Yayasan Kesejahteraan Karyawan bank Indonesia (YKK-BI) dan pengelola serta direksinya adalah Hukum PT Kebon Agung.

3. Struktur Organisasi Pabrik Gula Trangkil.

Pabrik Gula Trangkil dipimpin oleh Direktur atau Pemimpin Pabrik. Pemimpin Pabrik dibantu beberapa kepala manajer seperti Manajer TUK, Manajer Pabrikasi, Manajer Teknik, dan Manajer Tanaman. Manajer TUK dibentuk beberapa divisi-divisi yaitu divisi SDM dan umum, divisi Keuangan. Divisi keuangan menaungi personalia bertanggung jawab dalam personalia dan rumah tangga dan umum. Untuk divisi keuangan bertanggung jawab atas akutansi, PDE, logistic, dan bagian gudang. Sejalan dengan manajer TUK ada manajer Pabrikasi yang dibantu oleh divisi pabrikasi dan bertanggung jawab atas kemikie I pemuaian dan penguapan, Kemimir II masakan dan pendingin, Kemikir III puteran pembungkus, dan terahir Kemikir IV Limbah lab dan timbangan. Sejalan dengan manajer Pabrikasi yaitu Manajer Teknik yang dibantu oleh divisi Teknik dan bertanggung jawab atas giling, ketel, listrik dan instrumen. Terahir ada manajer tanaman yang dibantu oleh divisi TS, divisi TR, dan divisi terbang angkut.

4. Visi dan Misi Pabrik

Visi Pabrik Gula Trangkil ingin menjadi Pabrik yang berdaya saing tinggi di tingkat regional.

Misi Pabrik Gula Trangkil adalah:

- a. Memberikan nilai tambah optimal bagi pemegang saham.

- b. Membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan berdasarkan asas saling menguntungkan.
- c. Mengembangkan usaha agribisnis berbasis tebu dan turunnya secara berkesinambungan.
- d. Memberikan nilai tambah kepada konsumen dengan menghasilkan produk berkualitas.

5. Kontrak Kerjasama

Menurut Pasal 1 angka 1 Peraturan Nomor 44 Tahun 1999 tentang kemitraan, kemitraan adalah kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, Saling menguntungkan dan saling memperkuat. Perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seseorang berjanji kepada orang lain untuk melaksanakan suatu hal. Pertama-tama saat petani ingin melakukan kemitraan dengan Pabrik Gula Trangkil, PG Trangkil memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani mitra yaitu menghubungi pihak PG untuk menjalani kerjasama, menyerahkan foto copy ktp, foto copy surat tanah milik sendiri maupun sewa, minimal lahan yang dimiliki petani 2 ha, dan terahir petani akan melakukan perjanjian tertulis kerjasama yang diberi materai.

6. Proses Kemitraan

Proses kemitraan yang terjadi antara petani tebu dengan PG dimulai pada awal musim tanam, petani yang ingin menjalani mitra meminta izin ke PG untuk menjadi anggota atau bagian tanaman dari PG mencari petani untuk mengajak menjadi anggota mitra supaya petani mau memberikan panen tebunya kepada PG. setelah PG menerima laporan kesediaan petani mau untuk mengikuti kemitraan, PG akan mengugaskan Karyawan bagian tanaman (*sinder*) untuk mengecek serta

memetakan lahan petani dengan alat GPS (*Global Positioning System*). Petani yang memenuhi syarat menjadi anggota mitra PG minimal memiliki lahan 2 ha. Selanjutnya, jika petani sudah sesuai persyaratan yang diinginkan PG, maka petani akan mendapatkan nomor induk tebu untuk melakukan penggilingan tebu. Setelah lahan dipetakan kedua belah pihak mengadakan perjanjian untuk bekerjasama antara petani dan PG diaman petani akan menggilingkan semua hasil tebunya kepada pihak PG dan PG membantu pengajuan pupuk bersubsidi, bibit, bimbingan teknis, dan kredit. Selain itu pihak PG juga menawarkan kepada petani berupa sewa traktor dan biaya terbang angkut. Pinjaman terbang angkut akan dipotong dari pembayaran nota gula.

7. Kelembagaan petani tebu.

Kelembagaan petani tebu di wilayah penelitian yaitu APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia), kelompok tani, dan KUD (Koperasi Unit Desa). APTRI berperan penting dalam peningkatan posisi tawar petani pada lelang gula. APTRI juga berperan sebagai penyalur pupuk bersubsidi bagi petani tebu.

Setiap PG didampingi satu APTRI. Berdasarkan wawancara dengan pihak manajemen PG, setiap petani yang menggilingkan tebu di PG Trangkil optimis menjadi anggota APTRI, namun pada prakteknya tidak semua petani responden yang menggilingkan tebu di PG Trangkil merasa menjadi anggota APTRI. Petani responden yang tidak merasa sebagai anggota APTRI tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang APTRI dan pertemuan-pertemuan APTRI, sedangkan petani responden yang merasa sebagai anggota APTRI mendapatkan informasi tentang pertemuan-pertemuan APTRI baik dari undangan pengurus maupun keterangan petani lain. Meskipun demikian, petani yang mengetahui

pertemuan tersebut belum tentu menghadiri pertemuan tersebut karena sebab kesibukan maupun merasa sudah cukup diwakili oleh teman petani lainnya.

8. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis diberikan oleh PG Trangkil memasuki awal proses produksi, biasanya PG mendatangkan penyuluh yang menyampaikan tentang proses budidaya tebu namun lebih sering petugas wilayah PG mendatangi petani dan melakukan tanya jawab seputar kendala dalam budidaya tebu. Tugas dari petugas wilayah membantu kebutuhan petani mitra, menyampaikan proses penanaman sesuai jadwal, cara pemeliharaan tanaman tebu, mengkoordinir jadwal panen, dan menyampaikan informasi mengenai keberhasilan produksi tebu, dan yang terakhir menampung keluhan petani mitra.

9. Panen dan Distribusi

Pada kegiatan panen dilakukan oleh petani mitra berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh PG. 6-8 bulan tebu hijau siap panen dengan ciri-ciri warna batangnya merah, dan mata tunas agak menonjol. Kegiatan panen biasanya tergantung dengan petani mitra, jika petani membutuhkan PG untuk tebang dan angkut maka pihak PG menggunakan kendaraan operasional dan beberapa petani untuk mengangkut tebu dan dua petugas dari Pabrik Gula.

10. Pola Kemitraan

Proses pelaksanaan kemitraan PG Trangkil menerapkan pada pola kemitraan Kerjasama Operasional agribisnis dengan Petani cukup baik. Kemitraan ini melakukan sistem bagi hasil yang ditentukan dari rendemen tebu yang diperoleh petani. Sistem bagi hasil yang dilakukan pada kemitraan ini, lebih tepat dikatakan sebagai biaya pengolahan yang dilakukan oleh pabrik gula. Peran pabrik gula

yang hanya bertindak sebagai avalis atau penanggung jawab pengembalian modal saja, membuat pabrik gula mencari keuntungan dari proses kemitraan ini. Keuntungan yang didapat oleh pabrik gula yaitu berasal dari bagi hasil atau biaya pengolahan tebu yang disetorkan oleh petani mitra, sehingga keuntungan yang diperoleh pabrik gula bergantung dari rendemen yang didapatkan petani.

Pada kenyataan dilapangan, petani mitra mengatakan pola kemitraan KOA sangat menguntungkan karena petani mendapat bimbingan teknis dari PG dan penyediaan input bibit dan pupuk. Jika petani mitra mengalami suatu masalah atau kesulitan dalam budidaya tebu akan dibantu oleh petugas PG dalam penyelesaian masalahnya serta pengontrolan sinder lapangan setiap hari dari jam 8 pagi – 4 sore setiap wilayah. Petani juga sangat terbantu dengan adanya jadwal tanam, dan pemupukan yang di oleh PG Trangkil. Petani mitra juga merasa terbantu saat panen tidak perlu mencari pembeli karena pihak PG akan segera membeli tebu beserta operasional dari PG.